

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini masyarakat di seluruh dunia sedang dihebohkan oleh masalah seputar krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Masalah ini menjadi teramat penting untuk diabaikan karena efek dari krisis ini tidak hanya dirasakan oleh negara Amerika sendiri, bahkan permasalahan ini juga dirasakan oleh beberapa negara yang berada jauh di belahan bumi yang berbeda bila dilihat dari sudut pandang sosial budaya tidak ada pertautan apa-apa, tak terkecuali bangsa Indonesia, yang sebenarnya tanpa terseret krisis pun bangsa ini telah mengalami berbagai krisis dalam segala bidang, mulai dari masalah kesejahteraan rakyat, korupsi yang dilakukan oleh sebagian besar pejabatnya, pembalakan liar, pendidikan, pelanggaran HAM, hingga ancaman disintegrasi yang seakan tidak pernah sirna merongrong bangsa ini.

Kita tidak bisa terus-terusan menyalahkan pemerintahan terdahulu sebagai biang keladi dari banyaknya permasalahan yang menimpa bangsa Indonesia sekarang ini, akan tetapi yang harus kita lakukan adalah kita harus membangun sebuah visi bersama untuk mengembalikan bangsa ini ke posisi dimana seharusnya berada. Sebuah bangsa yang besar dengan sumber daya alam yang melimpah tak seharusnya selalu hidup dalam ketergantungan dengan bangsa lain.

Salah satu permasalahan utama yang sangat membutuhkan perhatian besar adalah masalah pendidikan. Sebab, biar bagaimanapun pendidikan merupakan pilar utama dari pembanguna sebuah bangsa, pendidikan merupakan sebuah proses dialektika umat manusia untuk mengembangkan akal pikirannya, dengan

begitu mereka mempunyai kemampuan dalam menjawab problem-problem sosial serta mencari hipotesa-hipotesa baru yang kontekstual terhadap perkembangan manusia dan zaman. Pendidikan juga merupakan media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang secara langsung dapat memperbaiki taraf kesejahteraan rakyat bangsa itu, sekaligus sebagai instrumen yang akan melahirkan tenaga-tenaga intelektual dan praktisi sebagai penopang bagi perkembangan hidup masyarakat.

Kalau diibaratkan, dunia pendidikan tak ubahnya seperti sebuah mata air kehidupan yang memberikan spirit pencerahan terhadap ummat manusia dan tentu saja senantiasa harus dijaga kejernihannya. Komitmen ini tentunya harus tetap dipegang teguh oleh seluruh warga negara, terutama para penyelenggara pendidikan itu sendiri, dalam hal ini pemerintah, bukan saja sebagai bentuk tanggung jawab moral akan tetapi merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan amanat undang-undang yang menyatakan bahwa negara bertanggung jawab terhadap pencerdasan bangsa sebagaimana yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang antara lain berbunyi “Memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa” (UUD 1945, 2004: 10).

Tapi sayangnya, komitmen ini tidaklah pernah berjalan seperti yang diharapkan. Potret buram dunia pendidikan di Indonesia masih saja tetap membayangi tahap demi tahap perjalanannya, mulai dari kurikulum yang selalu berubah-ubah seolah-olah para penyelenggara pendidikan tersebut tidak mengerti mau dibawa kemana arah dari pendidikan bangsa ini, birokrasi yang selalu berbelit-belit hingga kasus terbaru yaitu wacana liberalisasi dan komersialisasi pendidikan dengan disahkannya undang-undang tentang Badan Hukum Pendidikan. Ironisnya, di tengah amburadulnya sistem pendidikan, wilayah ini

masih juga sering dijadikan “lahan basah” oleh beberapa oknum yang egois dan tidak bertanggung jawab untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.

Kalau kita cermati kondisi real pendidikan Indonesia, menurut laporan UNDP tentang Human Development Index pada tahun 2000 melaporkan bahwa peringkat indeks pembangunan manusia Indonesia berada di posisi 109 dari 174 negara anggota PBB. Bandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina yang berada di kisaran puluhan. Juga bisa dilihat, pada tahun 2000, World Competitiveness Yearbook menempatkan peringkat daya saing manusia Indonesia pada urutan 46 dari 47 negara yang diberi peringkat. Belum lagi publikasi Asia Week (Juni 2000) yang membuat studi dan laporan mengenai kualitas pendidikan. Dalam publikasi tersebut disajikan peringkat-peringkat perguruan tinggi di Indonesia dalam segi kualitas maupun fasilitas. Beberapa perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada hanya berada di posisi 60-an, dari 77 universitas-universitas lainnya di Asia, Australia dan Selandia Baru. Semua peringkat itu, selalu turun dari tahun ke tahun.

Mungkin peringkat-peringkat tersebut masih bisa diperdebatkan, namun satu fakta lain menyentak kita tentang realitas (produk) pendidikan Indonesia. Jacob Nuwa Wea, ketika menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja kabinet Gotong Royong Megawati, pada suatu waktu mengungkapkan bahwa “Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam negeri kita hanya mampu memenuhi 60-70% saja. Sisanya tak dapat diisi tenaga kerja Indonesia karena kualitas yang rendah.” Jacob lebih jauh menuding kualitas pendidikan Indonesia menjadi penyebabnya (Jawa Pos, November 2003).

Bahkan data terbaru menyebutkan bahwa angka partisipasi kotor (APK) pendidikan Indonesia sudah mulai tertinggal dari Kamboja, menurut anggota dewan riset nasional Prasetyo Sunaryo, mengatakan, Angka Partisipasi Kotor (APK) pendidikan Kamboja pada tahun 2007 sudah 20 persen, padahal negara itu mengalami perang saudara tahun 1970-1993. Bandingkan dengan Indonesia, sampai tahun lalu, baru 17 persen penduduk usia pendidikan tinggi yang kuliah. Akan semakin ironis kalau diperbandingkan dengan Malaysia, negara tetangga Indonesia yang pada dekade 60-an masih mengimpor guru dari Indonesia, Angka Partisipasi Kotor (APK) pendidikannya sudah melesat jauh mencapai 41 persen. Selain itu, APK Indonesia juga tidak terdistribusi secara merata karena hanya didominasi oleh Jakarta dan Yogyakarta (Kompas, 19/2/2008).

Di tengah rumitnya permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa ini, justru pemerintah mencoba bermain api dengan mengesahkan sebuah undang-undang baru tentang penerapan Badan Hukum Pendidikan. Undang-undang tersebut mengatur berbagai macam urusan pendidikan termasuk masalah pendanaan yang sangat kontroversial karena dikhawatirkan membuat pemerintah lepas tangan dan membebankan biaya operasional pendidikan kepada masyarakat. Sebenarnya undang-undang tersebut tidak bermasalah kalau seandainya masyarakat Indonesia semuanya sejahtera, namun nampaknya pemerintah terlalu memaksakan dan terlalu menyamaratakan sehingga sebagian besar masyarakat yang sudah sangat terbebani dengan permasalahan ekonomi menjadi semakin tercekik dengan besarnya biaya pendidikan.

Akan tetapi seperti kata pepatah “Anjing menggonggong kapilah berlalu”. Pemerintah seakan abai dan tidak ambil pusing dengan maraknya aksi demonstrasi di berbagai daerah yang menentang disahkannya undang-undang tersebut. Rakyat

yang merupakan pemilik sah negeri ini seakan-akan selalu menjadi kelinci percobaan oleh beberapa program pemerintah yang sudah terkooptasi oleh berbagai kepentingan.

Diluar permasalahan pendanaan tersebut, masalah lain yang tidak kalah pentingnya adalah masalah sistem pendidikan itu sendiri. Seperti permasalahan kurikulum dan *dehumanisasi* proses belajar mengajar. Pendidikan yang sebenarnya sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati sepertinya justru semakin mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Kuatnya arus globalisasi telah menyeret pendidikan Indonesia - yang sebenarnya belum siap untuk berkompetisi dengan bangsa lain - ke arah yang semakin kelam dan semrawut.

Akar permasalahannya sebenarnya terlatak pada satu kenyataan bahwa beban pengajaran di kurikulum kita *overload*, dimana jam belajar terlalu padat dan menyebabkan siswa dicekoki dengan berbagai macam materi tanpa memperhatikan kemampuan dari siswa itu sendiri. Sehingga seringkali hal ini menyebabkan siswa mengalami rasa frustrasi karena tidak kuat menanggung beban, ibarat botol yang dipaksakan diisi air satu galon dalam waktu yang sangat singkat sehingga yang terjadi justru bukannya penuh malah airnya tumpah semua.

Mengenai masalah kurikulum sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa sistem pendidikan di Indonesia sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan selera orang yang memegang kendali pengelolaannya, dalam hal ini menteri pendidikan. Bergonta-ganti kurikulum seperti sebuah permainan dan sudah menjadi hal yang lumrah, disaat sebagian besar masyarakat belum memahami kurikulum yang lama, pemerintah sudah mulai memperkenalkan lagi sebuah kurikulum yang baru dan begitu seterusnya, padahal untuk mencapai tahap manusia Indonesia seutuhnya - sebagaimana yang di idealisasikan sebagai titik

puncak dari tujuan pendidikan nasional - memerlukan sebuah konsistensi dan program yang berkesinambungan.

Berangkat dari itu semua, maka perlu kiranya memformulasikan sebuah konsep pendidikan yang terintegral dan humanis, sebuah konsep pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang disusun benar-benar berdasarkan visi yang konkrit dan tanpa tendensi apa-apa, sebuah konsep pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dan bukan sebagai objek.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Bagaimana konsep humanisme dalam pendidikan Islam sebagai sebuah solusi perlawanan terhadap liberalisme dan komersialisme pendidikan?
- b) Bagaimana dampak liberalisasi dan komersialisasi terhadap pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep dan nilai-nilai Humanisme dalam pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui implikasi pendidikan humanis sebagai sebuah solusi perlawanan terhadap liberalisasi dan komersialisasi pendidikan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang pendidikan yang humanis. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman di dalam menyusun silabi pembelajaran dan dalam proses belajar mengajar, serta sebagai sarana mengkritisi proses pembelajaran yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa informasi mengenai problematika kontemporer dalam dunia pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengannya, terutama konsep pendidikan humanis serta implikasinya sebagai sebuah solusi terhadap liberalisasi dan komersialisasi pendidikan. Penelitian ini juga sebagai acuan bagi para pendidik khususnya pendidik Islam, sehingga pendidik dapat menyusun sebuah silabi yang tepat serta mampu mengembangkan sebuah konsep pembelajaran yang humanis yang dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa dan mendidik siswa untuk mampu memahami realitas. Secara implisit, untuk menambah wawasan keilmuan serta sebagai khazanah pemikiran pendidikan Islam agar dapat bersikap bijak dalam menyikapi liberalisasi dan komersialisasi pendidikan dan tidak diperbudak oleh kehendak pasar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian yang mengusung tema-tema humanisme akan tetapi belum banyak, khususnya yang

berkenaan tentang pendidikan. Dari penelusuran peneliti terhadap karya-karya ilmiah dan buku-buku tentang humanisme ada beberapa hal yang patut dikedepankan.

Penelitian di UIN Sunan Kalijaga tentang *Humanisasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam : Tela'ah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan, 2002*. penelitian ini menyoroti fenomena pendidikan dewasa ini, bahwa pendidikan yang didasarkan pada pola keseragaman adalah pada dasarnya tidak menghargai keunikan anak manusia. Keunikan seseorang atau sekelompok manusia dipandang sebagai suatu keanehan dan bahkan keburukan yang harus dihindari.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tema humanisme dalam pendidikan, akan tetapi penelitian ini terfokus bagaimana humanisme pendidikan dilihat dari sudut pandang Islam. Adapun dalam penelitian ini peneliti mencoba merumuskan sebuah konsep pendidikan yang humanis yang diintegrasikan dalam berbagai aspek mulai dari kurikulum, silabus hingga praktek pembelajaran di kelas.

Buku Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik dengan Humanisme Religius sebagai Paradigma, 2002*. Dalam buku ini dibahas secara luas tentang landasan ideologis pendidikan Islam, mencakup peradaban Islam dan budaya keilmuan hingga perbandingan dengan pendidikan di dunia Barat. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pembahasan buku di atas lebih terfokus kepada permasalahan seputar dikotomi dalam dunia pendidikan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus menyoroti tentang konsep pendidikan yang humanis yang dilandasi oleh nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam.

Penelitian Tentang *Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab (Tela'ah Atas Pemikiran Paulo Freire)* Karya



Nanang Khoiruddin, 2005. Dalam penelitian ini dijelaskan lebih luas tentang pemikiran Paulo Freire tentang Pendidikan, Khususnya dalam proses pembelajaran dimana secara eksplisit menggambarkan situasi proses pembelajaran yang membebaskan, edukatif, dialogis, kritis dan demokratis, yang akan menuju pada suatu formulasi yaitu sebuah pendidikan humanistik yang bertumpu diatas konsep fitrah manusia.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa pendidikan humanistik bisa dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Perbedaannya adalah dalam karya ini lebih memfokuskan masalah kemanusiaan pada pendidikan bahasa Arab, adapun penelitian ini menyoroti nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam sebagai solusi perlawanan terhadap liberalisasi pendidikan.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Nilai-nilai Humanisme**

#### **a. Pengertian Nilai**

Beberapa ilmuwan yang tertarik dengan tingkah laku manusia, sejak lama telah tertarik dengan konsep nilai. Kluckhohn sebagai seorang antropolog, misalnya, sejak tahun 1951 telah mendefinisikan nilai sebagai *"A conception explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influence the selection from available modes, means and ends of action."* (Kluckhohn, 1975, hal. 75). Isu penting yang perlu diperhatikan dalam pemahaman tentang nilai adalah, nilai seseorang dapat sama seperti nilai semua orang lainnya, sama dengan sebagian orang, atau tidak sama dengan semua orang lain. Definisi

Kluckhohn di atas menggambarkan bahwa nilai selain mewakili keunikan individu, juga dapat mewakili suatu kelompok tertentu. Hal ini mulai mengarah kepada pemahaman nilai yang universal. Dalam perkembangannya, Rokeach (1973) dengan tegas mengatakan bahwa asumsi dasar dari konsep nilai adalah bahwa setiap orang, di mana saja, memiliki nilai-nilai yang sama dengan derajat yang berbeda (menunjukkan penegasan terhadap konsep universalitas nilai).

Di dalam kehidupan manusia, nilai berperan sebagai standar yang mengarahkan tingkah laku. Nilai membimbing individu untuk memasuki suatu situasi dan bagaimana individu bertingkah laku dalam situasi tersebut. Nilai juga menjadi kriteria yang dipegang oleh individu dalam memilih dan memutuskan sesuatu. Danandjaja (1985) mengemukakan bahwa nilai memberi arah pada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang, serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan pada setiap individu. Karenanya nilai berpengaruh pada tingkah laku sebagai dampak dari pembentukan sikap dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan faktor penentu dalam berbagai tingkah laku sosial (Danandjaja, 1985).

## b. Fungsi Nilai

Secara umum fungsi utama dari nilai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu dalam *social issues* tertentu.

2. Mempengaruhi individu untuk lebih menyukai ideologi politik tertentu dibanding ideologi politik yang lain.
3. Mengarahkan cara menampilkan diri pada orang lain.
4. Melakukan evaluasi dan membuat keputusan.
5. Mengarahkan tampilan tingkah laku membujuk dan mempengaruhi orang lain, memberitahu individu akan keyakinan, sikap, nilai dan tingkah laku individu lain yang berbeda, yang bisa diprotes dan dibantah, bisa dipengaruhi dan diubah.

c. Humanisme

Humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan. Menurut Abu Hatin dalam buku *Islam dan Humanisme*, 2007, dalam pandangan Islam, humanisme harus difahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna “memanusiakan manusia” harus selalu dipahami secara teologis. Dalam konteks ini Al-Qur’an memandang manusia sebagai “khalifah” atau wakil Allah di bumi. Untuk memfungsikan kekhalifahannya, Tuhan telah melengkapi manusia fakultas intelektual dan spiritual, sehingga manusia memiliki kapasitas kemampuan dan pengetahuan untuk memilih.

Adapun yang dimaksud humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religius serta sebagai individu yang diberi Tuhan kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensinya sekaligus bertanggung jawab terhadap amal perbuatannya di dunia dan akhirat.

## 2. Pendidikan Islam

### a) Pendidikan

Ada banyak definisi tentang pendidikan, yang menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melewati generasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 1994: 232). Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup (A. Yunus, 1999: 7). Adapun menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari

penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (A. Yunus, 1999: 7).

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ahmad Tafsir, 1995: 5). Dari beberapa definisi diatas, secara singkat dapat dirumuskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi dengan alam, lingkungan masyarakat dan tuhan.

#### b) Tujuan Pendidikan

Hal utama yang menyangkut tujuan pendidikan adalah berbicara tentang kehidupan, sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks islam, Al-Qur'an dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang dikerjakan manusia haruslah dikaitkan dengan tuhan. Allah berfirman :

“Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Perbincangan mengenai tujuan pendidikan juga tentang sifat-sifat asal manusia menurut pandangan Islam, sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang ditanamkan oleh pendidikan. Pendidikan juga untuk meningkatkan mutu kehidupan, baik sebagai individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut

pandangan Al Gazali, tujuan pendidikan adalah pendekatan kepada Allah, tanpa ada perasaan sombong dan superioritas (Tasirun Sulaiman (ed), 1991 : 2)

Tujuan dalam proses pendidikan adalah idealitas ( cita-cita yang mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisiten dengan menggunakan sarana fisik dan non-fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya (Arifin, 2003 : 53).

c) Pendidikan Islam

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan tentang pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Bustani Gani, 1980: 39).

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980: 94). Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga

obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam (Endang Syaifuddin, 1976: 85).

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

### 3. Liberalisasi Pendidikan

Sistem pendidikan di Indonesia sudah menuju pada arah liberalisasi. Dimana sistem liberalisasi merupakan ruh dari kebebasan pasar yang merupakan ciri khas dari kaum kapitalisme. Dengan meliberalkan pendidikan, pemerintah pusat hendak lari dari tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan secara murah, atau gratis (Mu'arif 2008 : 85). Jika pendidikan hendak dibebas-pasarkan, dan pemerintah pusat tidak lagi bertanggung jawab, maka yang berlaku nanti adalah persaingan bisnis. Dalam persaingan ini faktor modal yang akan berbicara. Pendidikan yang berkualitas akan ditentukan oleh kebebasan pasar berdasarkan banyaknya modal. Jika yang berlaku hal yang seperti ini, maka pendidikan akan menjadi mahal dan hanya orang mempunyai uang yang akan mendapatkan pendidikan bermutu.

Pemerintah sepertinya sudah menuju pada proses yang satu ini, hal ini terindikasi dari niat pemerintah yang akan memasukkan sektor pendidikan nasional ke dalam sistem *general agreement on trade and service* (GATS).

Dengan sistem ini, tidak menutup kemungkinan akan membuka pendidikan di Indonesia pada sektor asing. Mereka akan diperbolehkan menanamkan modalnya disektor pendidikan dinegara kita. Sudah dapat dipastikan orientasi hal yang seperti ini adalah materi, dan logika yang berbicara adalah untung rugi secara materi.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan :

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research*, yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, *annual report* dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas (Arikunto, 2005: 244).

Penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif. Metode deskriptif eksploratif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan-gagasan yang telah dituangkan dalam bentuk media cetak baik yang berupa naskah primer maupun naskah sekunder untuk kemudian dikembangkan.

Fokus penelitian deskriptif eksploratif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya ditarik pada satu kasus baru. Dalam hal ini ide pokok yang



menjadi dasar penelitian adalah konsep humanisme dalam pendidikan Islam sebagai solusi perlawanan terhadap liberalisasi dan komersialisasi pendidikan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel-artikel, paper, tulisan lepas, internet, *annual report*, produk hukum dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Untuk memudahkan, dalam penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi dua bentuk: *pertama*, sumber data utama (*primer*) yaitu data-data yang berkaitan dengan tema humanisme dan pendidikan humanis serta permasalahan seputar liberalisasi dalam dunia pendidikan.

Buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut yang dijadikan sumber data primer adalah :

- a) Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya Bagi Pendidikan*, Yogyakarta : Jalasutra, 2008.
- b) Baharuddin (Et.al), *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007.
- c) Ali Syari'ati, *Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996.
- d) Darmaningtyas (Et.al), *Tirani Kapital Dalam Pendidikan (Menolak UU BHP)*, Yogyakarta : Pustaka Yasiba dan Damar Press, 2009.
- e) Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Pinus, 2008.

*Kedua*, data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung terkait dengan penelitian sebagai kelengkapan dan penyempurnaan pembahasan penelitian ini adapun yang menjadi data sekunder adalah :

- a) Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- b) Nurcholis Madjid (Et.al), *Islam dan Humanisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- c) Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- d) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- e) Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- f) Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta : Resist Book, 2004.
- g) Munzir Hitami, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press dan Yogyakarta: LKiS, 2004.
- h) Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta : Logung Pustaka, 2007.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian literer dan bersifat deskriptif eksploratif dan sumber yang digunakan adalah buku-buku, maka metode pengumpulan datanya menggunakan cara menelaah buku, dengan cara memperoleh keterangan-keterangan mengenai suatu obyek pembahasan. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

penelitian pustaka (*library research method*), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian (Moleong, 2002: 3).

Data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, *work paper*, jurnal, *annual report*, draf perencanaan, *master plan*, makalah seminar, artikel majalah, ensiklopedia, kamus, *website* dan sebagainya.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengelompokkan, membuat sistematika dan mengorganisasikan data sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain (Amirul dan Haryono, 1998: 14).

Analisis data peneliti lakukan dengan menganalisis data dari buku-buku yang diperoleh dengan cara membaca, menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu pola pikir yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau kasus-kasus kemudian menarik kesimpulan, yang digambarkan secara kualitatif (Amirul dan Haryono, 1998: 14).

Berangkat dari kerangka umum tentang pendidikan yang humanis, kemudian digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan yang humanis dengan perspektif pendidikan Islam.

#### 5. Pendekatan

Sesuai dengan topik yang akan dibahas dan dikaji dalam skripsi ini, maka penelitian ini mempergunakan pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosiologis digunakan dalam membahas wacana dan fenomena sosial yang menjadi permasalahan dalam pembahasan penelitian ini. Sedangkan

pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan yang terkait dengan penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penelaahan penelitian ini, maka peneliti membuat rancangan secara sistematis yang akan ditulis menjadi lima bagian dan masing-masing bagian sebagai bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka koseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, berisi pembahasan tentang definisi umum humanisme yaitu meliputi: Pengertian Humanisme, Permasalahan seputar Humanisme dan perbedaan antara pemikiran humanisme di negara-negara barat dan islam.

Bab Tiga, berisi pembahasan tentang nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam, yaitu meliputi: gambaran umum humanisme dalam pendidikan, Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam serta konsep humanisme dalam pendidikan Islam sebagai sebuah solusi perlawanan terhadap liberalisasi dan komersialisasi pendidikan.

Bab Empat, pada bab ini mengemukakan mengenai gambaran umum tentang liberalisasi dan komersialisasi pendidikan, yang meliputi: definisi liberalisasi dan komersialisasi dan bahaya yang mungkin ditimbulkan sebagai efek dari liberalisasi dan komersialisasi tersebut.

Bab Lima, merupakan bab penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada, saran-saran dari peneliti.